

AGAMA DAN ETOS KERJA (SUATU STUDI TENTANG PERANAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHERAT)

Suroso

Dosen UP. MPK Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: surosofitri9@gmail.com

ABSTRACT

*Islam Prohibits muslim to stand by ide or just waiting for the mercy of others, Muslims must work hard to reach good life, because Allah SWT will never change the fate of people except the people them selves who change it. Problems related to this work is also arranged by Allah by giving guidance for the people in working. Allah wants His beings to work with a good work ethic. Work ethic in Al-Qur'an is known as **Itqon** means process, work earnestly, accurately and perfectly. In Islamic, there is also ethics that realed to the work ethic and interrelationship between religion and work ethic. Considering how important the work ethic, the teaching of Islam has a set value in working, such as; work hard, should not procrastinate the work, professional, honest, trustworthy, and obey the rules, planting fruits and herbs which are useful for humans, work productively, working with passion to achieve prosperity and afterlife is a part of **Jihad Fi Sabilillah**, high work ethic is a worship and valuable of reward in the presence of Allah SWT.*

Keywords : Work Ethic, Religion, Work Principle in Islam.

ABSTRAK

Agama Islam melarang umatnya untuk berpangku tangan bermalasan malasan atau hanya menunggu belas kasihan orang lain, umat Islam harus bekerja keras guna menggapai kehidupannya yang baik, Allah SWT tidak akan pernah mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya. Masalah yang berkenaan dengan kerja ini, juga diatur oleh Allah dengan cara memberi tuntunan bagi hambanya dalam bekerja. Allah menghendaki hamaba-Nya bekerja dengan etos kerja yang baik. Etos kerja dalam al-Qur'an dikenal kata **itqon** yang berarti proses. pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. (An-Naml : 88). Di dalam agama Islam juga terdapat etika yang berhubungan dengan etos kerja dan hubungan yang timbal balik antara agama dan etos kerja. Mengingat betapa pentingnya etos kerja, ajaran agama Islam memiliki seperangkat nilai dalam bekerja, antara lain: bekerja keras, tidak boleh menunda-nunda pekerjaan, profesional, jujur, amanah dan taat aturan, menanam buah-buahan dan atau tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, bekerja secara produktif, bekerja dengan penuh semangat untuk menggapai kesejahteraan dunia dan akherat merupakan bagian dari **Jihad Fi Sabilillah**, etos kerja yang tinggi adalah merupakan ibadah dan bernilai pahala di hadiroat Allah SWT.

Kata Kunci : Etos Kerja, Agama dan Prinsip Kerja Islam.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari makan, minum, pakain serta perumahan, namun semua itu tidaklah akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang, pangan, pakaian maupun perumahan hendaklah diperoleh dengan cara yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar manusia dapat heidup sejahterah, bahagia dalam kehidupan dunia dan akherat.

Oleh sebab itulah Islam senantiasa membimbing manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya agar dalam mencari karunia Allah SWT tidak melanggar dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Islam tidak memperkenankan umatnya untuk beribadah terus di dalam masjid

(Sholat) terus dengan tidak memperdulikan urusan dunianya, sementara isteri dan anak-anaknya dibiarkan bergitu saja atau diserahkan dengan keluarganya yang lain, sehingga kebutuhan anak istrinya tidak terpenuhi.

Demikian Islam tidak memperkenankan umatnya larut dalam kehidupan dunia, dengan berkerja keras guna memenuhi kehidupannya dengan mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya dengan meninggalkan atau melupakan ibadah kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada manusia untuk seimbang dalam mencari kehidupan di dunia, suatu saat manusia harus berkerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dilain saat manusia juga harus menyiapkan perbekalan yang banyak berupa amal-amal yang sholeh guna kehidupan akheratnya, karena memang

betapapun keadaannya manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia yang fana.

Dalam firman Allah SWT, surat Al-Qoshos ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَدَسَّ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Rasulullah SAW bersabda:

“*bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*”

Dalam ungkapan lain dikatakan juga,

“*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.*”

Dalam Qur'an surat Al-Insyiroh, Allah berfirman:

فَإِنَّا فَرَعْنَا قُرْعَتَكَ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*”

Dalam Al-Qur'an surat Al-Jum'ah, Allah berfirman :

فَإِنَّا قَضَيْتَ الصَّلَاةَ فَاذْبُتْهُوا فِي الْأَرْضِ وَأَبْغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”.

Dari penjelasan Firman-firman Allah serta hadits Rasulullah Saw tersebut di atas jelaslah ,bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersemangat dalam mencari karunia Allah SWT dimuka bumi dengan senantiasa beramal atau bekerja guna mendapatkan kehidupan yang baik, di dunia dan di akherat,sebagaimana doa yang senantiasa kita sampaikan kehadirat Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*”

وَلَدَيْكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*”

Oleh sebab itu Islam melarang umatnya untuk berpangku tangan bermalasan atau hanya menunggu belas kasihan orang lain, umat Islam bekerja keras guna menggapai kehidupannya yang baik, karena memang Allah SWT tidak akan pernah mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membahas tentang bagaimana pandangan Islam tentang etos kerja dan bagaimana prinsip-prinsip kerja dalam Islam.

PEMBAHASAN

Hakekat Etos Kerja dalam Islam

Ethos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Ethos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Dalam al-Qur'an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. (An-Naml : 88). Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin harus memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etos jalan lurus tersebut sebagaimana *Dawud* ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, maka berilah keputusan (hukum) di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjuklah (pimpinlah) kami ke jalan yang lurus, Qs. As-Shad:22

إِن تَدْعُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَقَرِّعْ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ بَعْضِ قَضَائِكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطُوا عَلَيْنَا إِنْ سَأَلْنَا الصِّرَاطَ

“*Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat lalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus*”.

Dalam Islam bekerja (beramal) hukumnya wajib, karena itu bentuk pengabdian hamba kepada Tuhannya, seperti firman-Nya Qs. Adzariyat :65

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan.

Kamus besar bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta mengemukakan bahwa kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.

KH. Toto Tasmara (2002:24) mendefinisikan makan dan bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa dengan bekerja manusia memanusiasikan dirinya.

Lebih lanjut dikatakan bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Di dalam kaitan ini, al-Qur'an banyak membicarakan tentang aqidah dan keimanan yang diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja, pada bagian lain ayat tentang kerja tersebut dikaitkan dengan masalah kemaslahatan, terkadang dikaitkan juga dengan hukuman dan pahala di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Di dalam al-Qur'an banyak kita temui ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya :

1. Kita temukan 22 kata 'amilu (bekerja) di antaranya di dalam surat al-Baqarah: 62, an-Nahl: 97, dan al-Mukmin: 40.
2. Kata 'amal (perbuatan) kita temui sebanyak 17 kali, di antaranya surat Hud: 46, dan al-Fathir: 10.
3. Kata wa'amiluu (mereka telah mengerjakan) kita temui sebanyak 73 kali, diantaranya surat al-Ahqaf: 19 dan an-Nur: 55.
4. Kata Ta'malun dan Ya'malun seperti dalam surat al-Ahqaf: 90, Hud: 92.
5. Kita temukan sebanyak 330 kali kata a'maaluhum, a'maalun, a'maluka, 'amaluhu,

'amalikum, 'amalahum, 'aamul dan amullah. Diantaranya dalam surat Hud: 15, al-Kahf: 102, Yunus: 41, Zumar: 65, Fathir: 8, dan at-Tur: 21.

6. Terdapat 27 kata ya'mal, 'amiluun, 'amilahu, ta'mal, a'malu seperti dalam surat al-Zalzalah: 7, Yasin: 35, dan al-Ahzab: 31.
7. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang mengandung anjuran dengan istilah seperti shana'a, yasna'un, siru fil ardhi ibtaghu fadhillah, istabiqul khoirot, misalnya ayat-ayat tentang perintah berulang-ulang dan sebagainya.

Di samping itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari iman, pembukti bahwa adanya iman seseorang serta menjadi ukuran pahala hukuman, Allah SWT berfirman:

"...barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh(melakukan kerja yang baik)..."

(Al-Kahfi: 110)

Ada juga ayat al-Qur'an yang menunjukkan pengertian kerja secara sempit misalnya firman Allah SWT kepada Nabi Daud As.

"Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu..." (al-Anbiya: 80)

Dalam surah al-Jumu'ah ayat 10 Allah SWT menyatakan :

"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (al-Jumu'ah: 10)

Pengertian kerja dalam keterangan di atas, dalam Islam amatlah luas, mencakup seluruh pengerahan potensi manusia. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup. Inilah pengertian kerja yang bisa dipakai dalam dunia ketenaga-kerjaan dewasa ini, sedangkan bekerja dalam lingkup pengertian ini adalah orang yang bekerja dengan menerima upah baik bekerja harian, maupun bulanan dan sebagainya.

Pembatasan seperti ini didasarkan pada realitas yang ada di negara-negara komunis maupun kapitalis yang mengklasifikasikan masyarakat menjadi kelompok buruh dan majikan, kondisi semacam ini pada akhirnya melahirkan kelas buruh yang seringkali memunculkan konflik antara kelompok buruh atau pun pergerakan yang menuntut adanya perbaikan situasi kerja, pekerjaan termasuk hak mereka.

Konsep klasifikasi kerja yang sedemikian sempit ini sama sekali tidak dalam Islam, konsep kerja yang diberikan Islam memiliki pengertian

namun demikian jika menghendaki penyempitan pengertian (dengan tidak memasukkan kategori pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan ibadah dan aktivitas spiritual) maka pengertian kerja dapat ditarik pada garis tengah, sehingga mencakup seluruh jenis pekerjaan yang memperoleh keuntungan (upah), dalam pengertian ini tercakup pula para pegawai yang memperoleh gaji tetap dari pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga lainnya.

Pada hakikatnya, pengertian kerja semacam ini telah muncul secara jelas, praktek **mu'amalah** umat Islam sejak berabad-abad, dalam pengertian ini memperhatikan empat macam pekerja:

1. *al-Hirafiyin*; mereka yang mempunyai lapangan kerja, seperti penjahit, tukang kayu, dan para pemilik restoran. Dewasa ini pengertiannya menjadi lebih luas, seperti mereka yang bekerja dalam jasa angkutan dan kuli.
2. *al-Muwadzofin*: mereka yang secara legal mendapatkan gaji tetap seperti para pegawai dari suatu perusahaan dan pegawai negeri.
3. *al-Kasbah*: para pekerja yang menutupi kebutuhan makanan sehari-hari dengan cara jual beli seperti pedagang keliling.
4. *al-Muzarri'un*: para petani, peternak, nelayan, dan lain sebagainya

Pengertian tersebut tentunya berdasarkan teks hukum Islam, diantaranya hadis Rasulullah SAW dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi SAW bersabda :

berikanlah upah pekerja sebelum kering keringat-keringatnya. (HR. Ibn Majah, Abu Hurairah, dan Thabrani).

Pendapat atau kaidah hukum yang menyatakan : *"Besar gaji disesuaikan dengan hasil kerja."* Pendapat atau kaidah tersebut menuntun kita dalam mengupah orang lain disesuaikan dengan porsi kerja yang dilakukan seseorang, sehingga dapat memuaskan kedua belah pihak.

Etika Kerja dalam Islam

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kamu yang melakukan pekerjaan dengan itqon (tekun, rapi dan teliti). profesional"* (HR. al-Baihaki)

Dalam memilih seseorang ketika akan diserahkan tugas, Rasulullah melakukannya dengan selektif. Diantaranya dilihat dari segi keahlian, keutamaan (iman) dan kedalaman ilmunya. Beliau senantiasa mengajak mereka agar *itqon* dalam bekerja, tidak didasarkan kepada hubungan kedekatan keluarga, teman atau hubungan karib kerabat, sanak famili dan handau tolan yang dapat menimbulkan terjadinya KKN.

Sebagaimana dalam awal tulisan ini dikatakan bahwa banyak ayat al-Qur'an menyatakan kata-kata iman yang diikuti oleh amal saleh yang orientasinya kerja dengan muatan ketaqwaan.

Penggunaan istilah perniagaan, pertanian, hutang untuk mengungkapkan secara ukhrawi menunjukkan bagaimana kerja sebagai amal saleh diangkat oleh Islam pada kedudukan terhormat.

Pandangan Islam tentang pekerjaan perlu kiranya diperjelas dengan usaha sedalam-dalamnya. Sabda Nabi SAW yang amat terkenal bahwa nilai-nilai suatu bentuk kerja tergantung pada niat pelakunya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda :

bahwa "sesungguhnya (nilai) pekerjaan itu tergantung pada apa yang diniatkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Tinggi rendahnya nilai kerja itu diperoleh seseorang tergantung dari tinggi rendahnya niat. Niat juga merupakan dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Nilai suatu pekerjaan tergantung kepada niat pelakunya yang tergambar pada firman Allah SWT agar kita tidak membatalkan sedekah (amal kebajikan) dan menyebut-nyebutnya sehingga mengakibatkan penerima merasa tersakiti hatinya.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian..." (al-Baqarah : 264)

Keterkaitan ayat-ayat di atas memberikan pengertian bahwa taqwa merupakan dasar utama kerja, apapun bentuk dan jenis pekerjaan, maka taqwa merupakan petunjuknya. Memisahkan antara taqwa dengan iman berarti mengucilkan Islam dan aspek kehidupan dan membiarkan kerja berjalan pada wilayah kemashlahatannya sendiri. Bukan kaitannya dalam pembangunan individu, kepatuhan kepada Allah SWT serta pengembangan umat manusia. Oleh sebab itu Nabi Saw bersabda :

"Sesungguhnya Allah tidak melihat potonganmu (penampilanmu/ketampanan/kecantikamu, tetapi Allah melihat hati dan amal (pekerjaanmu)(HR. Bukhori)

Hadits yang lain menyebutkan :

"Bekerjalah kamu niscaya Allah SWT dan Rosul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat hasil pekerjaanmu." (HR. Bukhori)

Dengan memperhatikan firman-firman-Nya serta hadits-hadits Rasul Saw di atas, maka sesungguhnya dalam ajaran agama Islam setiap pekerjaan yang baik yang tidak melanggar hukum-hukum-Nya, baik berdasar pada Al-Qur'an maupun

Sunnah Nabi-Nya dan dilakukan dengan ikhlas, tidak saja akan mendatangkan keuntungan materi semata (uang atau harta), tetapi lebih dari pada itu menjadi suatu amal ibadah yang mendapatkan pahala surga dari Allah SWT

Perlu kiranya dijelaskan disini bahwa kerja mempunyai etika yang harus selalu diikutsertakan didalamnya, oleh karenanya kerja merupakan bukti adanya iman dan barometer bagi pahala dan siksa. Hendaknya setiap pekerjaan disamping mempunyai tujuan akhir berupa upah atau imbalan, namun harus mempunyai tujuan utama, yaitu memperoleh keridhaan Allah SWT. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh umat Islam sehingga hasil pekerjaan mereka bermutu dan monumental sepanjang zaman.

Jika bekerja menuntut adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu dan semena-mena, pekerjaan harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya. Disamping itu mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja menjadi suatu tradisi kerja didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Adapun hal-hal yang penting tentang etika kerja yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya keterkaitan individu terhadap Allah, kesadaran bahwa Allah melihat, mengontrol dalam kondisi apapun dan akan menghisab seluruh amal perbuatan secara adil kelak di akhirat. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya. Dalam sebuah hadis rasulullah bersabda, "*sebaik-baiknya pekerjaan adalah usaha seorang pekerja yang dilakukannya secara tulus.*" (HR Hambali)
2. Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Firman Allah SWT : "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*" (al-Baqarah: 172)
3. Dilarang memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dipekerjakan secara profesional dan wajar.
4. Islam tidak membolehkan pekerjaan yang mendurhakai Allah yang ada kaitannya dengan minuman keras, riba, korupsi, menjadi PSK

(Penjaja Seks Komersial), penyalagunaan kewenangan dan jabatan hanya untuk mendapatkan harta dengan cara yang dzalim, dan hal-hal lain yang diharamkan Allah.

"Allah swt tidak akan menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena untuk mencari keridaan-Nya"(H.R.Ibnu Majah)

5. Mencintai pekerjaannya. Karena pekerja yang mencinta pekerjaannya, biasanya dalam bekerja akan tenang, senang, bijaksana, dan akan meraih hasil kerja yang optimal. Rasulallah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah cinta kepada seseorang di antara kamu yang apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan maka ia rapihkan pekerjaan itu.*
6. Mengawali setiap kegiatan kerjanya dengan berdoa kepada Allah, paling tidak dengan ucapan **basmalah**. Nabi saw bersabda yang artinya : *Setiap urusan yang baik (bermanfaat, yang tidfak dimulai dengan ucapan basmalah (bismillahirrahmanirrahim, maka terputus berkahnya.*(H.R.Abdul Qahir dari Abu Hurairah)
7. Professionalisme yaitu kemampuan untuk memahami dan melakukan pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsip keahlian. Pekerja tidak cukup hanya memegang teguh sifat amanah, kuat dan kreatif serta bertaqwa tetapi dia juga mengerti dan benar-benar menguasai pekerjaannya. Tanpa professionalisme suatu pekerjaan akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan juga menyebabkan menurunnya produktivitas bahkan sampai kepada kesemrautan manajemen serta kerusakan alat-alat produksi

Hubungan antara Agama dan Etos Kerja

Sebagaimana paparan di atas betapa erat kaitannya antara agama yang didasarkan pada nilai-nilai iman dalam melakukan suatu pekerjaan, maka Supardi Hasibuan menyebutkan tentang adanya hubungan yang timbal balik antara agama dan etos kerja, yaitu tersebut dapat dilihat dari tiga teori sebagai berikut :

1. Kedalaman penghayatan agama mendorong tumbuh suburnya *etos kerja* sehingga kehidupan perekonomian umat berkembang maju, sebab agama Islam mengajarkan menolong yang lemah dengan cara membayar zakat, infaq dan shodaqah (ZIS). ZIS hanya dapat dibayarkan oleh yang memiliki kecukupan harta. Kecukupan harta hanya diperoleh orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mau bekerja keras.
2. Kehidupan ekonomi yang berkembang maju akan menimbulkan hasrat untuk mendalami ajaran agamanya, sebab dengan ekonomi yang lebih maju memberikan kesempatan beribadah

yang lebih lapang, seperti menunaikan ibadah haji, membangun sarana dan prasarana yang lebih baik buat menempatkan diri melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

3. Penghayatan ajaran agama dengan etos kerja memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang tidak perlu dipersoalkan mana yang paling dominan di antara keduanya. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat yang berkecukupan, umumnya memiliki kehidupan beragama yang lebih baik, sebaliknya masyarakat yang tidak berkecukupan dan apalagi terbelakang akan sulit mengembangkan kehidupan beragamanya secara baik. Hal inilah yang disinyalir oleh Rasulullah SAW dalam salah satu Hadits : *Kemiskinan itu sangat dekat dengan kemiskinan*. Saidina Ali Karromallohu Wajhah berujar : *Sekiranya kemiskinan itu berbentuk manusia maka saya akan membunuhnya*.

Mengingat betapa pentingnya etos kerja, kerja keras dan peningkatan produktifitas dalam semua sektor kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat, ajaran agama Islam memiliki seperangkat nilai yang berkaitan dengan itu, antara lain adalah :

1. Bekerja keras adalah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perintah Allah dalam Al-Quran yang menyuruh untuk bekerja, seperti artinya bekerjalah, sampai-sampai Allah memerintahkan : *Apabila kamu telah selesai melaksanakan ibadah sholat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia dari Allah SWT*.
2. Tidak boleh menunda-nunda pekerjaan selama pekerjaan itu masih dapat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah : *Apabila kamu telah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka bersegeralah untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain dan kepada Tuhanmulah kamu berserah diri*.
3. Salah satu prasyarat untuk terhindarnya ummat manusia dari kerugian yang sangat besar adalah dengan bekerja yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan *Amilushshalihah*. (*Profesional, jujur, amanah dan taat aturan*)
4. Nabi Muhammad SAW memerintahkan dalam salah satu haditsNya, *agar hari ini ummat Islam menanam buah-buahan dan atau tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, sekalipun dia tahu bahwa besok itu qiamat akan datang*.

5. Bekerja secara produktif adalah merupakan ciri dan karakteristik seorang muslim yang terbaik sesuai dengan implementasi hadits Nabi, *Tangan di atas (yang memberi) adalah jauh lebih baik daripada tangan di bawah (yang menerima)*. Oleh karena itulah pada hadits lain Nabi bersabda, : *Andainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu jauh lebih baik daripada ia memintameminta pada seseorang yang kadang-kadang diberi dan kadang-kadang ditolak*.
6. Bekerja disamakan dengan *Jihad Fi Sabilillah*. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi: *Kalau ia bekerja hendak menghidupkan anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah jihad fi sabilillah. Kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, iapun disebut jihad fi sabilillah. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak memintaminta, ia adalah jihad fi sabilillah*.
7. Agama Islam memandang bahwa sesungguhnya bekerja, memiliki etos kerja yang tinggi adalah merupakan ibadah dan atau bernilai pahala di hadirot Allah SWT. Serta dijanjikan surga oleh-Nya.
8. Atas dasar hal-hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya, nilai-nilai religius yang Islami memberikan dorongan yang sangat besar terhadap ummatnya baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta, Petani, buruh dan Masyarakat pada umumnya untuk menciptakan produktifitas kerja sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang baik, Iman yang kuat dan Islam yang kaffah, maka yang bersangkutan dapat dipastikan memiliki etos kerja dan produktifitas yang tinggi. Timbal Balik Antara Agama dan Etos kerja.

KESIMPULAN

Ethos kerja seorang muslim ialah semangat menapaki jalan lurus, mengharapkan ridha Allah SWT. Etika kerja dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah :

1. Adanya keterkaitan individu terhadap Allah sehingga menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya.
2. Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan.
3. Tidak memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dipekerjakan secara profesional dan wajar.

AGAMA DAN ETOS KERJA (SUATU STUDI TENTANG PERANAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHERAT)

Suroso

Dosen UP. MPK Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: surosofitri9@gmail.com

ABSTRACT

*Islam Prohibits muslim to stand by ide or just waiting for the mercy of others, Muslims must work hard to reach good life, because Allah SWT will never change the fate of people except the people them selves who change it. Problems related to this work is also arranged by Allah by giving guidance for the people in working. Allah wants His beings to work with a good work ethic. Work ethic in Al-Qur'an is known as **Itqon** means process, work earnestly, accurately and perfectly. In Islamic, there is also ethics that realed to the work ethic and interrelationship between religion and work ethic. Considering how important the work ethic, the teaching of Islam has a set value in working, such as; work hard, should not procrastinate the work, professional, honest, trustworthy, and obey the rules, planting fruits and herbs which are useful for humans, work productively, working with passion to achieve prosperity and afterlife is a part of **Jihad Fi Sabilillah**, high work ethic is a worship and valuable of reward in the presence of Allah SWT.*

Keywords : Work Ethic, Religion, Work Principle in Islam.

ABSTRAK

Agama Islam melarang umatnya untuk berpangku tangan bermalasan malasan atau hanya menunggu belas kasihan orang lain, umat Islam harus bekerja keras guna menggapai kehidupannya yang baik, Allah SWT tidak akan pernah mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya. Masalah yang berkenaan dengan kerja ini, juga diatur oleh Allah dengan cara memberi tuntunan bagi hambanya dalam bekerja. Allah menghendaki hamaba-Nya bekerja dengan etos kerja yang baik. Etos kerja dalam al-Qur'an dikenal kata **itqon** yang berarti proses. pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. (An-Naml : 88). Di dalam agama Islam juga terdapat etika yang berhubungan dengan etos kerja dan hubungan yang timbal balik antara agama dan etos kerja. Mengingat betapa pentingnya etos kerja, ajaran agama Islam memiliki seperangkat nilai dalam bekerja, antara lain: bekerja keras, tidak boleh menunda-nunda pekerjaan, profesional, jujur, amanah dan taat aturan, menanam buah-buahan dan atau tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, bekerja secara produktif, bekerja dengan penuh semangat untuk menggapai kesejahteraan dunia dan akherat merupakan bagian dari **Jihad Fi Sabilillah**, etos kerja yang tinggi adalah merupakan ibadah dan bernilai pahala di hadiroat Allah SWT.

Kata Kunci : Etos Kerja, Agama dan Prinsip Kerja Islam.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari makan, minum, pakain serta perumahan, namun semua itu tidaklah akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang, pangan, pakaian maupun perumahan hendaklah diperoleh dengan cara yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar manusia dapat heidup sejahterah, bahagia dalam kehidupan dunia dan akherat.

Oleh sebab itulah Islam senantiasa membimbing manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya agar dalam mencari karunia Allah SWT tidak melanggar dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Islam tidak memperkenankan umatnya untuk beribadah terus di dalam masjid

(Sholat) terus dengan tidak memperdulikan urusan dunianya, sementara isteri dan anak-anaknya dibiarkan bergitu saja atau diserahkan dengan keluarganya yang lain, sehingga kebutuhan anak istrinya tidak terpenuhi.

Demikian Islam tidak memperkenankan umatnya larut dalam kehidupan dunia, dengan berkerja keras guna memenuhi kehidupannya dengan mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya dengan meninggalkan atau melupakan ibadah kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada manusia untuk seimbang dalam mencari kehidupan di dunia, suatu saat manusia harus berkerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dilain saat manusia juga harus menyiapkan perbekalan yang banyak berupa amal-amal yang sholeh guna kehidupan akheratnya, karena memang